

REPRESENTASI PERJUANGAN SEORANG IBU DALAM FILM NOWHERE

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

Wahyu Alifian¹, Edward Enrieo², Panji Suratriadi³

Ilmu Komunikasi

Fakultas Komunikasi dan Bahasa

Universitas Bina Sarana Informatika

¹ Wahyualifian1046@gmail.com, ² Edward.edc@bsi.ac.id, ³ suratriadi@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the representation of a mother's struggle in the film Nowhere using the semiotic approach of Charles Sanders Peirce. The film portrays a mother's survival journey with her child under life-threatening and challenging conditions. This study employs a descriptive qualitative method with semiotic analysis based on Peirce's triadic theory of signs: Representamen, Objek, and Interpretan. The findings reveal that through the use of visual and narrative signs, Nowhere represents the mother as a strong, self-sacrificing, and resilient figure determined to protect her child. Indexes such as body gestures and extreme actions convey deep love and maternal responsibility. Meanwhile, symbols embedded in dialogues and plotlines reinforce the themes of struggle and resilience. The study concludes that Nowhere effectively constructs a heroic narrative of a mother through the use of semiotic structures.

Keywords: Representation, Mother Struggle, Semiotics Peirce, Film

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi perjuangan seorang ibu dalam film Nowhere menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Film ini menggambarkan perjalanan seorang ibu dalam bertahan hidup bersama anaknya dalam kondisi yang mengancam jiwa dan penuh tantangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotik berdasarkan teori triadik tanda Peirce: Representasi, Objek, dan Interpretan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa melalui penggunaan tanda visual dan naratif, Nowhere merepresentasikan sang ibu sebagai sosok yang kuat, rela berkorban, dan tangguh yang bertekad melindungi anaknya. Indeks seperti gestur tubuh dan tindakan ekstrem menyampaikan cinta yang mendalam dan tanggung jawab keibuan. Sementara itu, simbol-simbol yang tertanam dalam dialog dan alur cerita memperkuat tema perjuangan dan ketahanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Nowhere secara efektif membangun narasi heroik seorang ibu melalui penggunaan struktur semiotik

Kata Kunci: Representasi, Perjuangan Ibu, Semiotika Peirce, Film

A. Pendahuluan

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang mampu merefleksikan realitas kehidupan sosial dan budaya (Azeharie & Fenika, 2023). Melalui film, berbagai nilai sosial, moral, dan kemanusiaan dapat disampaikan secara efektif kepada penonton melalui konstruksi naratif dan simbolik. Dalam konteks studi budaya dan komunikasi, film sering dipandang sebagai teks sosial yang tidak netral karena memuat ideologi, nilai-nilai gender, serta representasi identitas yang dibentuk oleh konteks sosial tertentu (Dalimunthe et al., 2023). Oleh karena itu, film dapat berperan sebagai media yang tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu kemanusiaan dan kesetaraan gender.

Salah satu tema universal yang banyak diangkat dalam film adalah perjuangan manusia dalam menghadapi tekanan hidup, terutama perjuangan seorang ibu dalam mempertahankan hidup dan

melindungi anaknya. Film *Nowhere* (2023), yang disutradarai oleh Albert Pinto, menampilkan kisah dramatis tentang seorang perempuan hamil yang berjuang untuk bertahan hidup di tengah situasi ekstrem setelah melarikan diri dari negara yang dilanda krisis kemanusiaan. Dalam kondisi yang penuh keterbatasan, tanpa akses terhadap bantuan dan terisolasi di tengah laut, sang ibu harus menghadapi rasa takut, kelaparan, dan keputusan, bahkan melahirkan seorang diri di ruang yang sempit dan berbahaya. Narasi semacam ini merepresentasikan bagaimana pengalaman perempuan sering kali dihadirkan dalam kerangka keteguhan, pengorbanan, dan kekuatan moral di tengah keterasingan sosial (Hikam, 2024).

Fenomena perjuangan seorang ibu dalam *Nowhere* bukan hanya menggambarkan insting bertahan hidup, tetapi juga merepresentasikan kekuatan kasih sayang dan daya juang perempuan yang muncul dari nilai-nilai kemanusiaan universal (Nahumury et al., 2024). Tokoh utama dalam film ini memperlihatkan keteguhan batin dan keberanian yang

tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga eksistensial. Nilai-nilai seperti pengorbanan, keberanian, ketangguhan mental, serta cinta yang tulus menjadi inti naratif yang memperkuat konstruksi keibuan sebagai simbol kekuatan. Dalam konteks ini, film *Nowhere* dapat dibaca sebagai representasi perempuan tangguh yang melawan kondisi ekstrem, sekaligus sebagai bentuk kritik terhadap representasi tradisional perempuan yang pasif atau bergantung pada figur laki-laki (Damayanti, 2023; Dewi & Rinawati, 2023).

Kisah yang diangkat dalam film ini memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi nyata perempuan di berbagai belahan dunia, terutama di wilayah konflik atau krisis kemanusiaan, di mana banyak ibu harus berjuang sendirian untuk mempertahankan hidup anak-anak mereka (Hidayat et al., 2022). Representasi semacam ini memperluas pemahaman tentang bagaimana film dapat berfungsi sebagai ruang wacana yang menyuarakan ketidakadilan sosial, beban emosional perempuan, serta kekuatan moral dalam menghadapi keterpurukan (Khanifah &

Muzayyanah, 2023). Oleh karena itu, kajian terhadap film *Nowhere* menjadi penting tidak hanya sebagai apresiasi terhadap estetika sinematik, tetapi juga sebagai studi komunikasi visual tentang perjuangan dan ketahanan perempuan dalam konteks kemanusiaan.

Selain itu, film ini juga menjadi media pembelajaran yang signifikan dalam memahami peran keibuan dan ketahanan perempuan dalam situasi krisis. Representasi Mia dalam *Nowhere* membuka ruang diskusi tentang bagaimana keibuan diproyeksikan melalui simbol-simbol visual dan naratif yang merefleksikan peran perempuan dalam menghadapi kondisi ekstrem (Febiola et al., 2023). Dalam hal ini, analisis semiotika Peirce memberikan kerangka yang relevan untuk menafsirkan tanda-tanda visual dan gestural yang membentuk makna perjuangan seorang ibu, karena sistem tanda dalam film tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga membangun makna moral dan emosional (Hartshorne & Weiss, 1931–1958). Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa film sebagai karya budaya memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi

masyarakat tentang peran dan posisi perempuan, serta menjadi ruang artikulasi nilai-nilai kemanusiaan melalui simbol keibuan yang kuat dan universal

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada upaya memahami makna dan menggali representasi perjuangan seorang ibu dalam film *Nowhere* secara mendalam melalui analisis tanda-tanda visual dan naratif. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan realitas yang dikonstruksikan melalui simbol, adegan, dan karakter dalam film, sehingga hasilnya tidak dinyatakan dalam bentuk angka, tetapi dalam bentuk uraian makna yang komprehensif. Film *Nowhere* diperlakukan sebagai teks budaya yang memuat nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang direpresentasikan melalui aspek sinematik seperti ekspresi tokoh, gestur, pencahayaan, serta dialog.

Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna melalui simbol

dan tanda. Paradigma ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang menafsirkan makna berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi film. Penelitian ini menggunakan teori semiotika triadik Charles Sanders Peirce, yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu *representamen* (bentuk tanda yang tampak), *objek* (hal yang dirujuk oleh tanda), dan *interpretant* (makna yang muncul dari penafsiran tanda). Melalui model ini, peneliti berusaha mengungkap makna perjuangan seorang ibu yang digambarkan dalam film melalui ikon, indeks, dan simbol.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi mendalam terhadap film *Nowhere* dengan cara menonton secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, dan elemen visual yang merepresentasikan perjuangan tokoh ibu. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema representasi perempuan dan analisis semiotika film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

dokumentasi dan observasi non-partisipatif, yaitu mencatat dan mengklasifikasikan adegan penting berdasarkan kategori tematik seperti pengorbanan, keteguhan, dan kasih sayang ibu.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Setiap temuan visual dan naratif dikategorikan berdasarkan fungsi tandanya, kemudian diinterpretasikan menggunakan teori semiotika Peirce untuk menemukan hubungan antara *representamen*, *objek*, dan *interpretant*. Proses penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu dari Mei hingga Juni 2025, mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data, interpretasi makna, hingga penyusunan hasil analisis. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana film *Nowhere* merepresentasikan perjuangan seorang ibu melalui struktur tanda-tanda semiotik yang sarat makna emosional dan kemanusiaan

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Adegan di Pelabuhan (03:12–05:00)



Pria: “Kondisinya lebih berisiko dari yang diharapkan, saya butuh lebih banyak uang.”

Nico: “Tidak, kami tidak punya uang lagi. Aku mengerti bagaimana ini bekerja. Sayang, berikan cincinmu.”

Mia: “Tidak. Kita sudah memberikan semuanya. Tidak cincin saya!”

Nico: “Mia, kita harus pergi sekarang.”
(Nico memberikan cincin kepada pria itu, lalu mereka bergegas masuk ke kontainer pengiriman.)

Adegan pembuka di pelabuhan menampilkan situasi sosial-politik yang represif dan penuh ketegangan, yang menjadi fondasi semiosis dari seluruh narasi film *Nowhere*. Dalam kerangka semiotika Peirce, *representamen* muncul melalui serangkaian tanda visual: lingkungan gelap, pengawasan militer, dan ekspresi cemas para tokoh. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai ikon dari kondisi keterdesakan sosial, sekaligus indeks terhadap bahaya dan tekanan rezim totaliter yang menargetkan kelompok rentan. *Object*-nya adalah realitas sosial yang menindas,

sementara *interpretant* dihasilkan dari pemaknaan penonton terhadap perjuangan Mia sebagai simbol resistensi terhadap kekuasaan yang membatasi kebebasan reproduktif perempuan.

Cincin yang diminta pria menjadi simbol penting dari pengorbanan. Dalam sistem tanda Peirce, cincin berfungsi sebagai *representamen* yang menandai cinta dan kesetiaan, tetapi dalam konteks adegan ini bergeser menjadi indeks pengorbanan material dan emosional. Mia menolak menyerahkan cincin bukan karena nilai ekonominya, melainkan karena makna afektif yang melekat padanya. Ketika Nico memaksanya untuk memberikan cincin tersebut, terjadi pergeseran makna: representasi kasih berubah menjadi simbol kehilangan. Adegan ini memperlihatkan bahwa perjuangan seorang ibu dimulai dari pengorbanan personal — bukan hanya mempertahankan hidup, tetapi juga melepaskan bagian dari dirinya untuk bertahan.

Kegelapan visual, suara anjing penjaga, dan narasi non-verbal memperkuat struktur semiotik yang kompleks. Ketiganya berfungsi sebagai indeks ancaman eksternal,

namun juga ikon dari kondisi batin Mia yang tertekan. Dalam *interpretant* penonton, kegelapan itu menandakan transisi menuju perjalanan eksistensial: dari rasa takut menuju ketahanan. Dengan demikian, adegan pelabuhan bukan sekadar eksposisi cerita, tetapi juga medan pertama yang memperlihatkan *embodied semiotics* dari keibuan — di mana tubuh, emosi, dan pilihan moral menjadi pusat artikulasi tanda-tanda perjuangan.

2. Adegan di Tempat Transit (10:10–12:03)



Pria 1: “Kalian terlalu banyak! Ada truk lain yang datang. Setengah dari kalian keluar sekarang!”

Nico: “Mia! Mia!”

Mia: “Nico!”

Pria 2: “Turun dari truk! Sekarang!”
(Kekacauan terjadi; Mia terpisah dari Nico dan terjebak sendirian di dalam kontainer.)

Adegan tempat transit menandai momen pemisahan yang berfungsi sebagai *turning point semiotik* dalam film. Dalam kerangka Peirce,

representamen dalam adegan ini adalah peristiwa pemisahan itu sendiri — tindakan visual yang mempresentasikan keretakan antara harapan dan kenyataan. Secara indeksikal, perpisahan tersebut menandai perubahan status Mia dari individu yang bergantung menjadi subjek otonom yang harus bertahan sendiri. Sementara *object*-nya adalah kondisi sosial yang memaksa perempuan untuk menghadapi penderitaan secara isolatif, *interpretant*-nya muncul dalam kesadaran penonton akan transformasi psikologis Mia sebagai figur ibu yang mulai menginternalisasi tanggung jawab penuh terhadap kehidupan di dalam rahimnya.

Pencahayaan redup dan ruang sempit di dalam kontainer bertindak sebagai ikon dari keterbatasan dan isolasi. Secara simbolik, ruang tersebut menggambarkan rahim — tempat kehidupan terbentuk sekaligus tempat penderitaan eksistensial. Dalam konteks semiotik, ruang ini adalah *representamen* dari dualitas: pelindung sekaligus penjara. Perubahan gestur dan ekspresi Mia — dari panik menjadi sadar — mengindikasikan pergeseran makna dari ketakutan menuju kewaspadaan.

Di sinilah Peirce menekankan pentingnya *interpretant dinamis*, yakni pemaknaan yang terus berubah seiring perkembangan kesadaran subjek dan penonton.

Adegan ini juga menunjukkan bahwa perjuangan seorang ibu bukan hanya narasi biologis, tetapi konstruksi sosial tentang ketangguhan dalam menghadapi keterasingan. Ketika Mia menginventarisir barang di sekelilingnya, ia mulai menegosiasikan makna “kelangsungan hidup” melalui tindakan simbolik. Setiap benda — botol air, kain, atau makanan — menjadi ikon dari upaya mempertahankan kehidupan. Secara semiotik, tindakan ini membangun relasi baru antara tubuh ibu, lingkungan, dan anak yang dikandungnya. *Interpretant* akhir dari adegan ini mengarah pada pemahaman bahwa keibuan tidak lahir dari kenyamanan, tetapi dari kemampuan beradaptasi terhadap ketidakpastian.

3. Adegan di Dalam Kontainer (26:00–30:00)



(Mia duduk dalam kegelapan, memeriksa isi kontainer: beberapa makanan kemasan, air, dan peralatan sederhana. Ia mulai menjatahnya, tampak lemah namun bertekad.)

Adegan ketiga menampilkan fase transisi dari kepanikan menuju refleksi eksistensial. Dalam sistem semiotika Peirce, *representamen* utama adalah tubuh Mia yang kelelahan namun tetap bergerak secara hati-hati. Gerak tubuh tersebut berfungsi sebagai ikon dari perjuangan biologis dan spiritual: tubuh ibu menjadi medium representasi makna. Secara indeksikal, gerak lamban Mia menunjukkan keterbatasan fisik dan tekanan psikologis, namun juga menandakan ketahanan — tanda bahwa kehidupan masih bertahan di tengah keterasingan. *Object*-nya adalah kondisi realitas survival yang memaksa subjek untuk beradaptasi, sedangkan *interpretant*-nya menyingkap pemaknaan baru tentang kekuatan yang lahir dari kerentanan.

Dalam konteks visual, kontainer menjadi ruang simbolik yang berlapis. Ia berfungsi sebagai ikon rahim — tempat keheningan dan penciptaan — namun juga sebagai indeks dari penahanan struktural terhadap perempuan dalam sistem sosial

patriarkal dan kekuasaan militeristik. Ketika Mia memeriksa sumber daya yang tersisa dan mulai menjatah air, tindakan ini membentuk *interpretant* yang menggambarkan kesadaran baru akan nilai kehidupan. Setiap tindakan kecil yang ia lakukan menjadi *sign of agency*, tanda bahwa keputusan tidak menghapus kehendak untuk bertahan.

Kamera yang menyorot wajah Mia secara intens membangun relasi antara ekspresi dan makna simbolik. Pandangan kosongnya bukan sekadar *representamen* visual, melainkan indeks terhadap proses introspektif. Dalam *interpretant logis*, penonton memahami bahwa momen keheningan ini adalah titik kelahiran ulang psikologis: Mia mulai bertransformasi dari objek penderitaan menjadi subjek aktif. Di sinilah semiosis Peirce berperan penting — tanda tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga memproduksi realitas baru melalui interpretasi penonton. Adegan ini dengan demikian memperlihatkan bagaimana tubuh ibu menjadi locus utama semiosis perjuangan: ia adalah ruang makna, sumber penderitaan, sekaligus alat penyelamatan.

4. Adegan di Dalam Kontainer (44:00–49:00)



Mia (menangis): “Tidak, tidak, tidak... jangan sekarang! Tolong... jangan sekarang!”

Mia (kesakitan): “Kamu harus hidup... tolong, kamu harus hidup.”

Adegan ini memperlihatkan intensitas emosional tertinggi dari perjuangan seorang ibu. Dalam kerangka Peirce, *representamen* utama adalah tubuh Mia yang berkontraksi kesakitan di ruang tertutup. Tubuh tersebut menjadi ikon penderitaan biologis dan simbol eksistensi keibuan yang otentik. Secara indeksikal, proses persalinan menunjukkan keterkaitan langsung antara tubuh dan kehidupan: tanda-tanda fisik seperti napas terengah, tangisan, dan darah menjadi indeks dari proses penciptaan dan ketahanan. *Object*-nya adalah pengalaman eksistensial keibuan yang menembus batas biologis dan sosial. Sementara *interpretant* yang terbentuk adalah pemahaman penonton terhadap keibuan sebagai

tindakan heroik, bukan semata proses alamiah.

Kalimat “Kamu harus hidup” menjadi simbol *transendental*. Dalam kerangka semiosis, ucapan ini bukan hanya ekspresi verbal, melainkan *representamen linguistik* dari relasi emosional antara ibu dan anak. Ia berfungsi sebagai ikon cinta, indeks ketakutan akan kehilangan, dan simbol keteguhan batin. Peirce menegaskan bahwa *interpretant* selalu berkembang; pada momen ini, penonton memaknai kata-kata itu sebagai bentuk doa, komitmen, sekaligus perlawanan terhadap kematian. Ruang kontainer, suara hujan, dan gerak tubuh yang kacau menjadi lapisan tanda yang mengonstruksi perjuangan ibu sebagai fenomena total — fisik, emosional, dan spiritual.

Adegan ini juga menunjukkan *semiotic embodiment*, yakni ketika tubuh menjadi teks utama yang menandai perjuangan. Tidak ada bantuan medis, teknologi, atau kehadiran orang lain; yang tersisa hanyalah relasi antara tubuh dan makna. Dalam interpretasi final (*final interpretant*), penonton memahami bahwa keibuan adalah tindakan perlawanan dalam kesepian:

melahirkan tanpa dukungan menjadi simbol paling ekstrem dari kemandirian dan cinta tanpa syarat.

5. Adegan di Dalam Kontainer (55:00–58:31)



Mia (dengan lemah): “Aku sangat lelah... tapi aku di sini, oke? Aku tidak akan pernah meninggalkanmu.”

Adegan pasca-persalinan ini berfungsi sebagai refleksi semiotik atas penderitaan dan keteguhan. *Representamen* utama adalah tubuh Mia yang terkulai namun tetap memeluk bayinya. Secara indeksikal, pelukan itu menandakan hubungan biologis dan emosional yang tak terpisahkan. *Object*-nya adalah hubungan eksistensial antara ibu dan anak, sementara *interpretant* berkembang menjadi kesadaran bahwa cinta ibu merupakan bentuk keberlanjutan hidup di tengah kehancuran.

Dialog “Aku tidak akan pernah meninggalkanmu” membentuk simbol keabadian ikatan maternal. Dalam semiotika Peirce, bahasa ini bukan hanya tanda verbal, tetapi *symbolic*

representamen yang mengafirmasi eksistensi ibu sebagai penjaga kehidupan. Ia merepresentasikan nilai etis keibuan: pengorbanan dan keteguhan meski dalam kondisi fisik yang hancur. Warna dingin, pencahayaan minim, dan ekspresi wajah yang suram memperkuat makna ikonografis penderitaan dan kasih.

Pada tingkat *dynamic interpretant*, penonton menafsirkan tindakan Mia sebagai puncak dari representasi keibuan: di ambang kematian, ia tetap menempatkan keselamatan anak di atas segalanya. Cinta ibu di sini menjadi entitas semiotik yang melampaui batas biologis, merepresentasikan prinsip eksistensial: hidup untuk yang lain.

6. Adegan di Dalam Kontainer (36:44–40:01)



(Mia mengumpulkan air hujan menggunakan wadah plastik untuk bertahan hidup.)

Adegan ini memperlihatkan dimensi pragmatik dari semiosis: tindakan Mia mengumpulkan air hujan menjadi *representamen* yang

menandakan keberlanjutan hidup. Dalam pandangan Peirce, tindakan tersebut merupakan ikon dari ketekunan dan indeks dari kesadaran ekologis. Air hujan sebagai simbol harapan dan kelangsungan hidup mengandung *object* makna ganda: kebutuhan fisiologis dan spiritual. *Interpretant* yang terbentuk adalah pemahaman bahwa insting keibuan menggerakkan tindakan kreatif untuk bertahan, bahkan dalam kondisi ekstrem.

Ruang visual yang gelap dan senyap menjadi ikon isolasi, sementara tetesan air menjadi indeks dari keajaiban kecil di tengah keputusan. Setiap tindakan Mia — menampung, meneguk, menyimpan — merupakan ritual semiotik yang menunjukkan hubungan antara manusia dan alam. Dalam kerangka *final interpretant*, air menjadi metafora kelahiran kembali: sumber kehidupan yang dihadirkan kembali melalui peran ibu sebagai penjaga eksistensi.

Dengan demikian, adegan ini menegaskan bahwa perjuangan seorang ibu tidak hanya biologis, tetapi juga spiritual dan ekologis. Mia bertransformasi menjadi figur simbolik yang menghubungkan siklus kehidupan: dari rahim yang

menciptakan air ketuban hingga air hujan yang menopang kehidupan.

7. Adegan di Dalam Kontainer (49:57)



Mia (berbisik pada dirinya dan bayinya): “Kamu pasti bisa... kita pasti bisa.”

Adegan ini menandai momen klimaks antara penderitaan dan keteguhan batin. *Representamen* utama adalah ekspresi vokal dan gestur lembut Mia. Dalam struktur Peirce, ucapan ini menjadi ikon harapan, indeks tekad, dan simbol spiritual. *Object*-nya adalah perjuangan keibuan sebagai bentuk iman terhadap kehidupan, sementara *interpretant* berkembang menjadi kesadaran bahwa kekuatan perempuan lahir dari kasih dan rasa takut yang bersamaan.

Persalinan yang digambarkan tanpa bantuan medis memperlihatkan realisme brutal. Tubuh Mia menjadi medan semiosis yang menegaskan bahwa makna keibuan bukanlah kenyamanan, tetapi penderitaan yang diolah menjadi keteguhan. Dalam *dynamic interpretant*, penonton

membaca tindakan ini sebagai metafora kelahiran kembali: Mia melahirkan bukan hanya anak, tetapi juga dirinya sebagai sosok ibu yang tangguh.

Simbolisme ruang kontainer sebagai “rahim dunia” memperkuat *interpretant final* bahwa kehidupan selalu lahir dari kekacauan. Dalam konteks ini, Peirce menjelaskan bagaimana tanda-tanda visual — darah, air, dan teriakan — berfungsi sebagai sistem makna yang menunjukkan kontinuitas antara rasa sakit dan cinta.

8 Adegan di Dalam Kontainer (01:05:00–01:08:00)



Mia (kepada dirinya sendiri): “Kamu bisa melakukan ini. Kamu harus melakukan ini. Untuknya.”
(*Mia memotong rambutnya dengan benda tajam.*)

Tindakan memotong rambut merupakan *representamen simbolik* yang kuat. Dalam banyak sistem budaya, rambut melambangkan identitas dan feminitas. Dalam kerangka Peirce, pemotongan rambut berfungsi sebagai ikon transformasi,

indeks pelepasan diri dari kelemahan, dan simbol kelahiran kembali. *Object-nya* adalah proses metamorfosis diri, sementara *interpretant-nya* menegaskan pergeseran identitas Mia dari korban menuju agen aktif.

Kata-kata “Untuknya” mengikat seluruh tindakan menjadi sistem tanda maternal. Dalam konteks *dynamic interpretant*, pemaknaan ini berkembang menjadi kesadaran pengorbanan total: semua tindakan Mia diarahkan pada kelangsungan hidup anaknya. Pencahayaan redup, suara gesekan logam, dan keheningan menjadi ikon dari proses reflektif internal.

Adegan ini memperlihatkan bagaimana film membangun simbol keibuan yang tidak sentimental, tetapi eksistensial. Pemotongan rambut bukan sekadar tindakan praktis, melainkan *semiotic transformation*: penghancuran identitas lama dan penciptaan makna baru sebagai pelindung kehidupan.

9. Adegan di Dalam Kontainer (01:14:00–01:15:56)



Mia (teredam): “Saya sangat menyesal... tidak ada yang bisa kami lakukan.”

Kilas balik ini mengungkap trauma masa lalu Mia atas kehilangan anak pertama. Dalam sistem Peirce, *representamen* muncul melalui citra visual lembut dan warna pudar yang menjadi ikon kenangan. Indeksnya adalah ekspresi duka dan tatapan kosong yang mengindikasikan trauma mendalam. *Object*-nya adalah rasa bersalah dan kehilangan, sementara *interpretant* memperluas makna keibuan menjadi pengalaman eksistensial yang melibatkan penderitaan, kehilangan, dan penebusan.

Adegan ini berfungsi sebagai *emotional interpretant* yang mengaitkan masa lalu dan masa kini. Ketika Mia memeluk anak keduanya, tindakan itu tidak hanya biologis, tetapi simbol penebusan spiritual. Dalam konteks semiotik, kehilangan masa lalu menjadi tanda yang melahirkan makna baru — bahwa setiap kehidupan baru adalah jawaban terhadap trauma lama.

Dengan demikian, adegan ini menyatukan dua waktu dalam satu makna: masa lalu sebagai luka dan masa kini sebagai harapan. Peirce

menyebut hal ini *unlimited semiosis*, di mana tanda selalu berkembang dan memperbarui maknanya.

10. Adegan di Dalam Kontainer (47:00–49:00)



Mia (lirih): “Ini, sayang... sedikit saja... kamu lebih membutuhkan ini daripada aku.”

Adegan ini mengartikulasikan puncak pengorbanan. *Representamen* berupa tindakan memberi makanan terakhirnya kepada bayi menjadi ikon kasih tak bersyarat. Secara indeksikal, tindakan tersebut menandai batas antara kehidupan dan kematian. *Object*-nya adalah cinta maternal, sementara *interpretant* mengarah pada pemahaman bahwa keibuan adalah pengorbanan diri yang total.

Dalam visualnya, film mengadopsi keheningan ekstrem yang menjadi ikon spiritualitas. Tidak ada musik, hanya napas dan ombak, yang memperkuat *emotional interpretant*: cinta tidak membutuhkan kata. Tindakan Mia mencerminkan *final*

interpretant dari seluruh film — keibuan sebagai bentuk tertinggi dari makna hidup.

Adegan ini memadatkan seluruh narasi film menjadi satu sistem tanda: tubuh yang lemah, bayi yang mungil, dan air yang bergelombang menjadi simbol siklus kehidupan. Peirce akan menyebut ini sebagai *complex sign*, karena satu tanda memuat ikon, indeks, dan simbol sekaligus.

11. Adegan di Atas Kontainer (01:28:03–01:31:25)



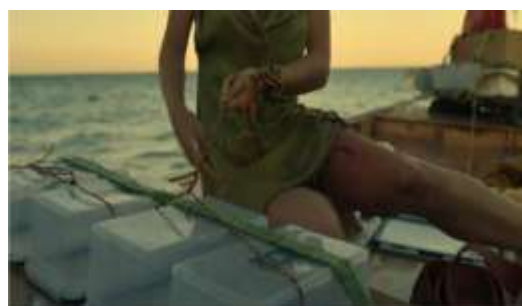
Mia (berbisik): “Bertahanlah, Noa... Aku akan membawa kita melewati ini.”

Adegan ini menampilkan puncak ketahanan dan kreativitas. *Representamen* berupa tindakan Mia membangun rakit dari puing-puing menjadi ikon inovasi dalam keputusan. Indeksnya adalah kerja keras dan determinasi, sedangkan *object*-nya adalah insting protektif keibuan. *Interpretant* yang muncul adalah pemahaman bahwa cinta dapat berwujud tindakan rasional, bukan hanya emosional.

Rakit menjadi simbol ambivalen — sarana keselamatan dan tanda kerapuhan. Dalam *dynamic interpretant*, penonton memahami bahwa perjuangan Mia tidak lagi sekadar bertahan, tetapi menciptakan kemungkinan baru bagi kehidupan. Visual laut yang luas menjadi ikon kebebasan sekaligus ancaman, memperkuat kompleksitas tanda.

Dalam *final interpretant*, adegan ini memosisikan Mia sebagai arketipe ibu universal: ia beradaptasi, berinovasi, dan menolak menyerah pada determinisme. Keibuan ditampilkan sebagai kekuatan epistemik — cara memahami dan mengubah dunia melalui tindakan kasih.

12. Adegan di Tengah Lautan (01:33:40–01:36:50)



Mia (berbisik): “Tinggallah bersamaku, cintaku. Kita akan menemukan tempat yang aman.”

Adegan ini berfungsi sebagai *visual closure* dari perjalanan

semiotik. *Representamen* berupa citra laut yang luas dan tubuh Mia yang lemah menjadi ikon keterlepasan dan pengorbanan. Secara indeksikal, hujan dan ombak menandai transisi antara hidup dan mati. *Object*-nya adalah cinta yang mencapai dimensi spiritual, sementara *interpretant* mengarah pada pemahaman bahwa keibuan adalah tindakan melampaui diri.

Dalam konteks Peirce, tindakan Mia menurunkan anaknya ke rakit merupakan *symbolic representamen* dari penyerahan diri pada takdir. Air, sebagai medium utama, berfungsi sebagai tanda kosmik — simbol kelahiran dan kematian sekaligus. Keheningan akhir memperkuat *final interpretant* bahwa cinta ibu adalah bentuk paling murni dari eksistensi manusia: tanpa kata, tanpa imbalan, hanya pengorbanan.

13. Adegan di Tengah Lautan (01:37:36–01:40:25)



Nelayan: “Bayinya masih hidup. Dia kedinginan, tapi masih hidup!”

Mia (lemah): “Anakku... Noa... apakah dia baik-baik saja?”

Nelayan: “Dia aman. Kalian berdua juga sekarang.”

Adegan penutup ini mengafirmasi *final interpretant* dari seluruh film. *Representamen* berupa penyelamatan menjadi ikon keselamatan dan penebusan. Indeksnya adalah interaksi antara tubuh mati-survive dan tangan penyelamat, sementara *object*-nya adalah kemenangan kehidupan atas kematian.

Secara simbolik, adegan ini menyatukan seluruh sistem tanda sebelumnya: air (alam), tubuh (ibu), dan anak (masa depan). Dalam semiosis Peirce, hal ini mencerminkan *synechism* — prinsip kontinuitas bahwa semua tanda terhubung. Kehadiran nelayan berfungsi sebagai *interpretant eksternal*, memperluas makna keibuan dari personal menjadi universal: perjuangan ibu bukan hanya tentang kelangsungan biologis, tetapi tentang harapan bagi kemanusiaan.

Akhir film, dengan Mia dan bayinya yang selamat, mengkristalisasi makna semiotik: cinta

dan pengorbanan ibu adalah tanda abadi dari keberlanjutan hidup. Dalam terminologi Peirce, seluruh narasi *Nowhere* adalah proses *unlimited semiosis*, di mana setiap penderitaan melahirkan tanda baru tentang kemanusiaan.

E. Kesimpulan

Hasil analisis Film *Nowhere* karya Albert Pinto menunjukkan bahwa melalui penggunaan tanda-tanda visual dan naratif, film *Nowhere* merepresentasikan sosok ibu sebagai figur yang kuat, penuh pengorbanan, dan tidak menyerah dalam melindungi anaknya. Ikon-ikon visual seperti ekspresi wajah, kondisi fisik, dan lingkungan menggambarkan penderitaan sekaligus keteguhan hati. Indeks-indeks seperti gestur tubuh dan tindakan ekstrem menunjukkan cinta dan tanggung jawab seorang ibu. Sementara itu, simbol-simbol dalam dialog dan plot memperkuat makna perjuangan dan keteguhan hati seorang ibu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Nowhere* berhasil membangun narasi heroik seorang ibu melalui struktur tanda-tanda semiotik.

DAFTAR PUSTAKA

Azeharie, S., & Fenika, R. (2023). *Analisis budaya patriarki pada*

film Yuni. *Kiwari: Jurnal Kajian Media dan Budaya Populer*, 2(1), 38–50.

Dalimunthe, S. F., Pohan, Z. A., & Siregar, R. M. (2023). Keterpinggiran perempuan dalam film *Yuni: Kajian feminisme*. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(1), 55–62. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/54559>

Damayanti, E. A. (2023). Representasi budaya patriarki dalam film *Yuni*. *Mlangun: Kajian Budaya dan Media*, 5(1), 21–33.

Dasmarlitha, L. (2023). Representasi budaya patriarki dalam film *Yuni*. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 54–65.

Dewi, I., & Rinawati, R. (2023). Representasi peran perempuan dalam konteks patriarki dalam film *Yuni*. *JRJMD (Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital)*, 3(2), 14–25.

Febiola, A., Aritorang, R., & Budiana, D. (2023). Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film *Athirah (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar*, 8(2), 91–104. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/40605Full_Text.pdf

Hartshorne, C., & Weiss, P. (Eds.). (1931–1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce (Vols. 1–8)*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.1038/131639b0>

Hidayat, R., Rengganis, M., & Tengsoe, M. (2022). Representasi Perempuan dalam Film Indonesia Selama Pandemi. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 14(1), 20–35.

- Hikam, A. R. (2024). Representasi Keibuan dalam Film Sri Asih dan Relevansinya terhadap Isu Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal Komunikasi UII*, 16(2), 112–127. <https://journal.uii.ac.id/jurnal/komunikasi/article/download/31942/16683>
- Ibrahim, Y. N. A., Rahmawati, D., & Maulidina, I. (2023). Analisis naratif budaya patriarki dalam film Yuni. *SAF (Sosiologi Agama dan Feminisme)*, 1(1), 12–27.
- Khanifah, A. N., & Muzayyanah, I. (2023). Film Yuni: Tubuh perempuan dalam kungkungan patriarki. *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 22(1), 90–103.
- Nahumury, A. P. N., Tania, A. S. R., Nugraha, N., & Rian, A. (2024). The representation of single mother's dual role in Ibu Ora Sare: A semiotic analysis of Peirce. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 6(2), 78–90. <https://journal.unika.ac.id/index.php/jkm/article/view/3321>